

AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN : 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : [10.35931/am.v5i1.5609](https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5609)

VERNAKULARISASI TAFSIR ULAMA INDONESIA STUDI ANALISIS KITAB SAFINAH KALLA SAYA'LAMUN FI TAFSIR SYAIKHINA MAIMUN

Basthoh

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

basthoh@alumni.iiq.ac.id

Syamsul Ariyadi

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

samsulariyadi@iiq.ac.id

Ziyadulhaq

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

ziyad.ulhaq@iiq.ac.id

Abstrak

*Artikel ini membahas fenomena vernakularisasi dalam penafsiran Al-Qur'an di Indonesia dengan fokus pada kitab *Safinah Kalla Saya'lamu Fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana unsur-unsur lokalitas Jawa diintegrasikan ke dalam penafsiran Al-Qur'an oleh Maimun Zubair. Penelitian ini mengambil posisi dalam dinamika kajian tafsir Nusantara yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan kearifan lokal dalam memahami teks suci. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menelaah penggunaan bahasa dan istilah lokal, kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya setempat, serta pemanfaatan sejarah dan tokoh lokal dalam penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Maimun Zubair mampu menembatani pesan universal Al-Qur'an dengan realitas masyarakat Jawa, sehingga memperkaya khazanah tafsir Indonesia dengan nuansa lokal yang kuat. Vernakularisasi dalam tafsir ini tercermin pada pemilihan istilah Jawa, analogi fenomena sosial-budaya, dan adaptasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut tidak hanya memudahkan pemahaman masyarakat lokal, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan tafsir Al-Qur'an di lingkungan pesantren Indonesia.*

Kata kunci: Vernakularisasi, Tafsir, *Safinah Kalla Saya'lamu*, *Tafsir Syaikhina Maimun*

Abstract

*This article examines the phenomenon of vernacularization in Indonesian Qur'anic exegesis through an analytical study of the book *Safinah Kalla Saya'lamu Fi Tafsir Syaikhina Maimun*. The main question addressed is how elements of Javanese local culture are integrated into the interpretation of the Qur'an by Maimun Zubair. The research positions itself within the context of the growing interest in local wisdom and contextual approaches to Qur'anic studies in Indonesia. Employing a descriptive-analytical method, the study explores the use of local language, cultural references, and the contextualization of Islamic teachings with Javanese traditions in the tafsir. The findings reveal that Maimun Zubair successfully bridges the universal messages of the Qur'an with the realities of Javanese society, enriching the landscape of Indonesian tafsir with strong local nuances. This vernacularization is evident in the use of Javanese terms, analogies with local socio-cultural phenomena, and the adaptation of Islamic teachings to everyday life. The study concludes that such an approach not only facilitates deeper understanding among local communities but also contributes significantly to the development of Qur'anic interpretation in the Indonesian pesantren tradition.*

Keywords: Vernacularization, Qur'an, *Safinah Kalla Saya'lamu*, *Tafsir Syaikhina Maimun*



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki pesan yang universal, namun pemahamannya menuntut penafsiran yang kontekstual agar dapat diterima dan diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Abd al-Hayy bin al-Farmawy mengklasifikasikan metode penyajian tafsir yang dilakukan oleh para ulama tafsir menjadi empat macam, tafsir *tahlili* (analitis), tafsir *ijmali* (global), tafsir *muqaran* (komparatif), tafsir *maudu'i* (tematik).¹ Pembahasan tentang metode penyajian tafsir ini terus berkembang, hingga muncul para ulama tafsir lainnya yang melahirkan klasifikasi penafsiran yang beragam, seperti Islah Gusmian, Nashruddin Baidan, Muhammad bin 'Amr bin Salim Bazmul, dan lainnya.² Selain klasifikasi diatas, kita ketahui bahwa kitab suci Al-Qur'an memiliki sifat universal, yang memerlukan penafsiran yang bersifat kontekstual agar dapat dipahami dan diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan masyarakat.³

Penafsiran bersifat kontekstualis diperlukan karena banyaknya problematika kemanusiaan yang secara kontinyu muncul dan mengharuskan adanya kebutuhan terhadap Al-Qur'an sebagai *problem solving* (pemecah masalah), sehingga sesuai dengan syariat yang ditetapkan. Untuk itu, muncul metode kontekstual sebagai sebuah cara yang digunakan untuk mendapatkan sesuatu dengan menghubungkan bahasa, ujaran, wacana, teks, dengan kondisi lingkungan fisik dan sosial bahasa tersebut.⁴ Yang dimaksud dengan bahasa, ujaran dan wacana dalam hal ini adalah teks dan bahasa Al-Qur'an. Sedangkan lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang dikaitkan dengan penafsiran Al-Qur'an berarti keadaan Rasulullah dan masyarakat Arab sebelum dan ketika wahyu diturunkan. Kondisi fisik dan kondisi sosial yang mengitari bahasa Al-Qur'an disebut sebagai *historis* (kesejarahan).⁵

¹ Abd al-Hay Al-Farmawiy, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, ed. Maman Abd. Djaliel (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

² M Saifunnuha, "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Awal Abad Ke-21," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

³ Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

...مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَيْ رَحْمَمْ يُخْشَرُونَ

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan." (QS. Al-An'am [6]: 38)

⁴ Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>.

⁵ Salah seorang peneliti Al-Qur'an dari Pakistan, Fazlur Rahman menawarkan konteks sosial (sejarah) ini dikolaborasikan dengan hermeneutika Al-Qur'an yang menghasilkan metode *double movement*. Fazlur Rahman Al-Qur'an berhubungan erat dengan latar historisnya sendiri, dengan menolak pemahaman

Diantara tokoh penafsiran yang menuangkan ide dalam merumuskan pendekatan kontekstual adalah Fazlur Rahman dengan *double movement*, Abdullah Saeed dengan *fresh interpretation*, dan lainnya. Dari ulama Indonesia sendiri, diantara mufasir yang menggunakan pendekatan kontekstual adalah Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar yang bertujuan mendekatkan Al-Qur'an dengan masyarakat. Akulturasi dan asimilasi menjadi beberapa jalan sampainya Islam di bumi Nusantara, maka, kontekstualisasi Al-Qur'an dalam budaya lokal juga menjadi sangat penting diimplementasikan di Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang kaya. Upaya kontekstualisasi ini bertujuan untuk menjembatani universalitas ajaran Islam dengan kearifan lokal, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat setempat.⁶

Di Indonesia, kekayaan budaya dan bahasa lokal telah mendorong lahirnya tradisi tafsir Nusantara, di mana para ulama berupaya mengintegrasikan unsur-unsur lokal dalam penafsiran Al-Qur'an. Salah satu fenomena penting dalam perkembangan tafsir Nusantara adalah vernakularisasi, yaitu proses adaptasi bahasa, budaya, dan nilai-nilai lokal ke dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Proses ini tidak hanya memudahkan pemahaman masyarakat terhadap pesan Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat relevansi ajaran Islam dalam konteks sosial dan budaya setempat.

Karakteristik tafsir Nusantara yang beraneka ragam menambah kekayaan wawasan dan keilmuan Indonesia, mulai dari tafsir yang bernuansa *adabi*, *lughawi*, *fiqhi*, *sufi*, dan lainnya. Tafsir Nusantara juga beragam dalam hal bahasa, ada tafsir yang berbahasa Indonesia, juga berbahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Melayu, Batak dan lainnya. Tafsir Nusantara juga beragam metode yang digunakan, baik *tahlili*, *maudu'i*, *ijmali*, maupun semi *tematik-tahlili*. Kajian tafsir Nusantara merupakan khazanah intelektual yang memiliki keunikan tersendiri dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia.

Penelitian mengenai tafsir Nusantara telah banyak dilakukan, baik dari aspek sejarah, metodologi, maupun karakteristik penafsirannya. Namun, kajian yang secara spesifik membahas manifestasi vernakularisasi dalam satu karya tafsir kontemporer masih sangat terbatas, terutama pada karya yang baru terbit seperti *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Tafsir ini merupakan hasil pengajian Maimun Zubair yang dikumpulkan dan disusun oleh muridnya, Lora Muhammad Ismail al-Ascholy al-Bangkalani. Tafsir ini merupakan salah satu karya tafsir yang

bahwa Al-Qur'an secara literal hanya berlaku pada masanya saja. Karena menurutnya, aspek esensial dari Al-Qur'an adalah keadilan, sosial, ekonomi, persamaan esensial manusia dengan sinaran tauhid. (Irawan.)

Perhatian serupa juga diperlihatkan oleh Abdullah Saeed -yang dituangkan dalam bukunya *Interpreting The Qur'an: Towards A Contemporary Approach*- yang juga melakukan pendekatan terhadap teks-teks Al-Qur'an melalui aspek sosio-historis serta memperhatikan kebutuhan umat yang ada saat ini (kontekstual). (Imron Mustofa, "Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur'an Abdullah Saeed," *Islamica* 10, no. 1 (2016).

⁶ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): h. 206, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.

mencerminkan proses vernakularisasi tersebut. Keunikan tafsir ini terletak pada pendekatannya yang memadukan pemahaman tradisional dengan konteks kekinian, serta penggunaan bahasa Arab meskipun penjelasan aslinya disampaikan dalam bahasa Jawa.⁷ Penelitian ini menjadi penting karena dapat mengisi kekosongan kajian tentang bagaimana proses vernakularisasi berlangsung dalam tafsir lokal, khususnya di lingkungan pesantren Jawa yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan studi tafsir di Indonesia dengan menawarkan perspektif baru tentang integrasi nilai-nilai lokal dalam penafsiran Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk vernakularisasi dalam *Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*, seperti penggunaan bahasa dan istilah Jawa, analogi dengan fenomena sosial-budaya lokal, serta kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan diawali dengan tinjauan pustaka dan kerangka teori, dilanjutkan dengan analisis isi tafsir, dan diakhiri dengan simpulan mengenai kontribusi vernakularisasi terhadap perkembangan tafsir Nusantara.

Penelitian ini menemukan vernakularisasi budaya Jawa dalam tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* yang secara kreatif mengintegrasikan konsep-konsep Islam dengan kearifan lokal Jawa. Selain itu, penelitian ini juga mengamati pendekatan kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya Jawa yang dilakukan dalam tafsir ini. Melalui pendekatan vernakularisasi dan kontekstualisasi ini, Maimun Zubair berhasil menciptakan tafsir yang tidak hanya menjembatani pemahaman teks Arab dengan realitas lokal Indonesia, khususnya Jawa, tetapi juga memperkaya khazanah tafsir Nusantara dengan nuansa kearifan lokal yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitis*, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena vernakularisasi dalam kitab *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Pendekatan ini menitikberatkan pada penggunaan data kualitatif berupa teks tafsir dan unsur-unsur bahasa serta budaya yang terkandung dalam kitab tersebut. Data yang dianalisis adalah data kualitatif yang meliputi bahasa, istilah lokal, konteks sosial budaya, serta unsur sejarah dan tokoh lokal yang terdapat dalam tafsir. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka langsung terhadap naskah kitab tafsir, termasuk catatan kajian dan penjelasan dari sumber utama, yaitu penafsiran yang disampaikan oleh Maimun Zubair dan disusun oleh Lora Muhammad Ismail al-Ascholy. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif dan kritis, yang fokus pada identifikasi unsur vernakularisasi

⁷ Z Qodri and A Z Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maymun," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023): h. 390.

dalam kitab tersebut. Analisis ini mencakup penafsiran bahasa lokal, kontekstualisasi ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa, serta relevansi sejarah dan tokoh lokal yang digunakan sebagai rujukan dalam kitab. Hasil analisis disajikan secara tematik untuk menunjukkan bagaimana proses adaptasi dan integrasi nilai-nilai lokal dalam tafsir Al-Qur'an berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Lora Muhammad Islamil Al-Ascholy

Lora Muhammad Ismail Al-Ascholy, lahir di Bangkalan Madura pada 10 Juni 1995, adalah ulama muda berdarah keturunan keenam Kiai Kholil Bangkalan yang kini berperan sebagai Ketua Umum pondok putri sekaligus Ketua I Pondok Putra Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan serta Ketua Majelis Dzikir dan Shalawat Rijalul Ansor cabang Bangkalan. Lora Ismail mengawali pendidikan di lingkungan pesantren keluarganya sebelum memperluas pengembaran ilmu ke berbagai pesantren Nusantara dan mancanegara, seperti Al-Ishlah (Lasem), Darul Musthofa (Tarim, Yaman), dan Al-Anwar (Sarang, Jawa Tengah), mendalami beragam disiplin agama, utamanya tafsir, fikih, nahwu, dan şarf. Gaya penafsiran Qur'an Lora Ismail banyak dipengaruhi oleh Gus Baha, yang menekankan pemahaman makna ayat dengan contoh kehidupan sehari-hari agar mudah diterapkan oleh masyarakat luas.⁸

Aktif berdakwah sejak muda, Lora Ismail kini mengajar di Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan, rutin menjadi pembicara seminar dan mengisi pengajian baik tatap muka maupun digital lewat Facebook, YouTube dengan channel "Al-Ascholy", serta Instagram yang diikuti lebih dari 91.000 orang. Konten dakwahnya terutama membahas tafsir surat-surat pendek dan pilihan seperti Al-Fatihah, Yasin, dan Al-Qadr, dengan pendekatan bahasa mudah dan campuran Madura-Indonesia demi aksesibilitas yang lebih luas. Ia juga konsisten mengadakan pengajian kitab "*Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*" secara live di kanal YouTube Syaichona TV setiap akhir pekan, menunjukkan dedikasi menyebarkan ilmu agama secara rutin dan inklusif di era digital.

Selain aktif berdakwah, Lora Ismail telah menunjukkan produktivitas luar biasa dengan menulis lebih dari 14 kitab dalam bahasa Arab sejak usia 14 tahun, seperti "Al-Wardah fi Tarjamatil Burdah", "Durrun Waliy", hingga "Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun" sebagai karya tafsir utama. Pilihan menulis dalam bahasa Arab dilakukan untuk mengikuti tradisi ulama salaf sekaligus melatih kemampuan bahasa, dengan harapan tafsirnya dapat diterjemahkan ke beragam bahasa lain. Dedikasinya dalam bidang dakwah, pendidikan, dan literasi keislaman telah

⁸ Rakhmat Rosyid Al Hafidz and Tsalis Muttaqin, "Penafsiran QS. Al-Kauṣar Dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi Atas Penafsiran Akun Instagram@ Ismailascholy)" (UIN Surakarta, 2023).

menginspirasi banyak santri serta mendapat apresiasi dari komunitas pesantren dan akademisi Islam baik di tingkat lokal maupun nasional.⁹

Deskripsi Umum Kitab Tafsir “Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun”

Latar belakang penulisan kitab “Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun” berawal dari keikutsertaan Lora Ismail Al-Ascholy pada majelis rutin tafsir Al-Jalalain yang diasuh Maimun Zubair setiap Ahad di Sarang, Jawa Tengah. Kajian tersebut unik karena penafsiran Maimun Zubair berakar pada kekayaan memori keilmuan dan pemahaman sejarah, menghasilkan penjelasan ayat yang kontekstual bagi masyarakat Indonesia seolah Al-Qur'an baru saja turun sebagai hadiah terindah untuk bangsa. Merasa pentingnya dokumentasi, Ismail mulai mencatat penafsiran tersebut lalu menulisnya dalam bahasa Arab sebagai bentuk pelestarian warisan intelektual, agar tidak punah dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Proses penulisan didorong oleh motivasi internal untuk menyelamatkan ilmu hasil kajian, dan eksternal berupa nasihat abdi ndalem Maimun Zubair bernama Muayyad yang memintanya mengumpulkan catatan untuk dijadikan kitab tafsir. Setelah meminta izin, Ismail mendapat persetujuan dari Maimun Zubair dan mulai menggabungkan penjelasan gurunya dengan rujukan lain seperti tafsir Al-Qurthubi, Ibnu Katsir, serta Al-Bidayah wa An-Nihayah guna memperkaya dan memperkuat penulisannya. Nama “*Safinah*” diambil dari metode Habib Salim bin Abdullah Al-Syatiri yang biasa mengumpulkan pengetahuan semasa menuntut ilmu di Makkah, sementara ungkapan “*Kalla*” dan “*Saya'lamun*” merupakan ciri khas ucapan Maimun Zubair tentang keajaiban ciptaan Allah dalam pengajian tafsirnya.

Metodologi tafsir yang diterapkan bersifat tematik atau *maudhu'i*, di mana Ismail menghimpun ayat yang bertopik serupa dan mengembangkan interpretasi sesuai konteks aktual masyarakat. Kitab terdiri atas dua juz: Juz pertama memuat 13 tema utama dan beberapa bab tambahan, sedangkan Juz kedua fokus pada tafsir mendalam surat Al-Anbiya', disusun sepeninggal Maimun Zubair berdasarkan rekaman kajian beliau. Sumber utama tafsir bersandar pada penjelasan langsung sang guru, ditambah referensi tafsir utama seperti al-Jalalain, Ibnu Katsir, dan Nawawi al-Bantani, meski daftar pustaka eksplisit tidak dicantumkan.¹⁰

Dalam uraian ayat, penafsiran terbagi antara bagian yang langsung berasal dari Maimun Zubair (ditandai dengan (قال في تفسير كذا), pendapat penulis (فلي), maupun penafsiran dari sesi lain atau periwayatan (واعن قوله تعالى كذا). *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* memperlihatkan corak penafsiran tematik, *adabi-ijtima'i*, dan *lughawi-isyari*, sehingga menawarkan pemahaman ayat yang lebih relevan dan multidimensi untuk pembaca masa kini.

⁹ Basthoh, Wawancara pribadi dengan penulis, 15 Januari 2025.

¹⁰ Mufassirotul Bayaqi, “Metodologi Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun” (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2024).

Pengertian Vernakularisasi

Secara etimologi, vernakularisasi berasal dari kata “*vernacular*” yang berarti bahasa lokal atau sehari-hari yang digunakan masyarakat biasa, berbeda dari bahasa resmi atau klasik seperti Latin dalam sejarah linguistik. Dalam konteks keagamaan, vernakularisasi mencakup dua tahap utama: replikasi, yakni pemindahan dan penerjemahan bahasa serta format naskah, dan hibridisasi, yaitu penggabungan makna atau simbol penting dengan unsur budaya dan pemahaman lokal.¹¹ Proses ini tidak hanya mengubah struktur bahasa, tetapi juga membentuk cara pandang baru terhadap ajaran agama, menciptakan sintesis antara nilai universal dan tradisi lokal.

Vernakularisasi adalah proses adaptasi, penerjemahan, dan penyesuaian teks atau ajaran keagamaan dari bahasa aslinya ke dalam bahasa, budaya, dan konteks lokal sehingga lebih mudah dipahami serta relevan bagi masyarakat setempat. Proses ini memiliki dimensi lebih luas dari sekadar penerjemahan karena juga melibatkan penyesuaian gagasan, tradisi, dan sistem nilai ajaran agar selaras dengan kearifan serta praktik budaya lokal. Vernakularisasi memungkinkan masyarakat mengakses pesan-pesan universal dari kitab suci seperti Al-Qur'an dan Alkitab dengan cara yang dekat dan sesuai dengan identitas bahasa serta budaya mereka.¹²

Tokoh seperti Seldon Pollok menekankan bahwa vernakularisasi adalah proses transformasi yang melibatkan penggantian sistem, struktur, dan praktik dengan unsur-unsur lokal.¹³ Dalam konteks teks keagamaan, hal ini berarti teks asli, misal Al-Qur'an berbahasa Arab, diadaptasi dan ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks lokal baik dari segi bahasa, tradisi, maupun sosial budaya.¹⁴

Awal mula proses vernakularisasi kitab keagamaan di Indonesia dapat ditelusuri pada penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Melayu oleh Melchior Leijdecker pada akhir abad ke-17, yang digunakan oleh komunitas Protestan selama hampir dua abad terutama di wilayah timur. Konsep ini berkembang menjadi instrumen penting untuk memahami, mendokumentasikan, dan menyebarkan ajaran agama melalui medium bahasa yang hidup di masyarakat sekitar.¹⁵

Perubahan besar dalam kajian kitab suci terjadi pada periode filologi di Barat (1800-1970), ketika Al-Qur'an mulai dilihat sebagai karya sastra yang melibatkan pengadaptasian unsur tradisi Arab pra-Islam, Yahudi, dan Kristen ke konteks sosial-budaya Arab. Di Indonesia, proses

¹¹ Nur Imam Akhmad Yani, “Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Bayan Fi-Ma’rifati Ma’ani Al-Qur’an Karya Sodiq Hamzah” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

¹² Lailiyatun Nafisah, “Vernakularisasi Hadis Dalam Bahasa Jawi: Peran Logika Dalam Penerjemahan Dan Pensyiarahan Bisri Mustafa Dalam Kitab Al-Azwadu Al-Muṣṭafawiyah” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

¹³ Wendi Parwanto, “Vernakularisasi Tafsir Al-Qur’an Di Kalimantan Barat (Studi Atas Tafsir Āyat As-Šiyam Karya Muhammad Basuni Imran),” *Suhuf* 15, no. 1 (2022).

¹⁴ Nafisah, “Vernakularisasi Hadis Dalam Bahasa Jawi: Peran Logika Dalam Penerjemahan Dan Pensyiarahan Bisri Mustafa Dalam Kitab Al-Azwadu Al-Muṣṭafawiyah.”

¹⁵ Afriadi Putra, *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara* (Ladang Kata, 2020).

vernakularisasi Al-Qur'an berlangsung melalui penerjemahan dan tafsir Al-Qur'an ke berbagai bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, Madura, dan Bugis salah satu contohnya adalah Tafsir Jalalain, yang diterjemahkan dan diajarkan luas pada abad ke-17.

Vernakularisasi tidak hanya memudahkan pemahaman ajaran agama, tetapi juga memperkuat tradisi keilmuan seperti mazhab Syafi'i, memberikan kontribusi besar dalam pendidikan, penulisan, dan pengajaran di pesantren-pesantren Nusantara. Tafsir lokal semisal Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi oleh Mohammad Adnan dan Tafsir Al-Ibriz oleh Bisri Musthofa menjadi bukti bagaimana proses ini berhasil mentransformasi ajaran Islam ke dalam bahasa dan pola pikir masyarakat lokal secara efektif.¹⁶

Dalam penyebarannya, ulama Nusantara sering menggunakan istilah dan idiom lokal, seperti "pengupo jiwō" dalam tafsir berbahasa Jawa untuk mendekatkan konsep nafkah kepada masyarakat. Dampak vernakularisasi tidak hanya pada penyebaran agama, tetapi juga mengokohkan identitas, memperkaya khazanah budaya, serta mempengaruhi praktik sosial dan politik umat Islam.¹⁷

Vernakularisasi dalam karya tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* dibagi menjadi beberapa aspek: penggunaan bahasa dan istilah lokal, kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya setempat, dan politik lokal, sejarah dan tokoh local.

Vernakularisasi Penggunaan Bahasa dan Istilah Lokal

Pada surat Al-Ikhlaṣ (112:1-4) mengandung makna penting yang dijelaskan oleh Maimun Zubair dengan penafsiran kata "اَحَدٌ" (*ahad*) yang memiliki dua makna berbeda. Pada ayat pertama,

"ahad" bermakna Sang Pencipta (*Khaliq*), sedangkan pada ayat terakhir, "ahad" merujuk pada makhluk (*makhluq*). Penafsiran ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di alam semesta terbagi menjadi dua kategori besar: pencipta dan ciptaan; tidak ada kategori ketiga. Namun, ada peringatan agar manusia tidak menjadi makhluk yang berpura-pura menjadi pencipta dengan kesombongan dan sewenang-wenang, karena meskipun demikian, manusia tetaplah makhluk, tidak akan pernah menjadi pencipta sejati.¹⁸

Dalam pengantar versatil tafsir ini, Maimun juga mencermati adanya lima kata dalam surat Al-Ikhlaṣ yang berakhiran dengan huruf "dal" (đ), yang dalam tradisi Jawa disebut "dalimo" atau "delima" yang berarti buah delima sekaligus dilema atau kesulitan. Hal ini mengisyaratkan bahwa

¹⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Lkis Pelangi Aksara, 2013).

¹⁷ Maulana Ahmad Hasan, Abdul Kholiq, and Saifuddin Mustofa, "Vernakularisasi Tafsir Faid Al-Rahman Dalam Segi Bahasa Lokalitas (Pengupo Jiwō, Nyumet Damar, Dan Saklas)," in *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, 2023.

¹⁸ Muhammad Ismail Al-Ascholy, *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun* (Bangkalan: Lajnah Turaots, 2023), h. 74.

surat tersebut mengandung jawaban bagi orang yang mengalami kebingungan dan kesulitan, terutama dalam ayat "الله الصمد" yang menegaskan Allah sebagai tempat berlindung di segala keadaan.¹⁹

Penafsiran atas Surat Al-Baqarah ayat 183 menyoroti kewajiban puasa yang telah disyariatkan tidak hanya pada umat Muhammad tapi juga umat sebelum mereka, walaupun dengan sejumlah variasi pelaksanaan. Maimun menjelaskan bahwa kemuliaan bulan Ramadhan berasal dari masa Nabi Muhammad dan bahwa ada tujuh bulan istimewa yang dihormati dalam Islam dan budaya Jawa melalui tradisi mitoni, yaitu selamatan pada bulan kehamilan ketujuh, menyatakan ketentuan agama dan kearifan lokal.²⁰ Dengan demikian, vernakularisasi ini memudahkan pemahaman agama dalam konteks budaya Jawa yang khas dan adaptif.

Surat Al-Anbiya' (21:1) mengingatkan bahwa hari perhitungan amal manusia sudah sangat dekat, tetapi banyak orang dalam keadaan lengah dan berpaling. Maimun menjelaskan ayat ini dalam konteks penolakan kaum kafir Mekah yang menganggap hari kebangkitan tidak ada. Ia membandingkan keyakinan kafir Mekah dengan sebagian orang Cina yang walaupun tidak sepenuhnya beriman, percaya akan adanya kehidupan setelah mati. Dengan pendekatan linguistik dan sosiologis, Maimun menegaskan kedekatan hari kiamat serta fenomena sosial dan politik yang menjadi tanda-tandanya, termasuk konflik antara Muslim dan Yahudi yang akan menjadi pertanda terbesar menjelang hari kiamat.

Ayat Al-Anbiya' (21:33) menjelaskan bahwa Allah menciptakan malam, siang, matahari, dan bulan yang semuanya bergerak dalam orbitnya masing-masing. Kata "يَسْبُحُونَ" yang berarti berenang di sini diartikan sebagai berenang yang melawan arus. Maimun menafsirkan ini sebagai simbol bagi manusia berakal agar tidak sekadar mengikuti arus atau tren sosial tanpa pertimbangan, melainkan harus berpendirian. Dengan pendekatan vernakularisasi, beliau mengaitkan istilah "candra" dalam bahasa Jawa yang bermakna bulan sekaligus memiliki nilai filosofis terkait keistimewaan manusia, sebagai peringatan agar manusia menjaga jati diri menghadapi perubahan zaman.²¹

Dalam upaya memudahkan pemahaman lokal, Maimun mengaitkan konsep bulan dan istilah "candra" dengan budaya Jawa, menjadikan makna ayat lebih kontekstual dan relevan.²² Pendekatan ini adalah bentuk hybridisasi budaya menurut teori Sally Merry, yang menggabungkan

¹⁹ Al-Ascholy, h. 75.

²⁰ Al-Ascholy.

²¹ Al-Ascholy.

²² <https://www.kompasiana.com/ryanmuntaraga/555016250523bd311b07d747/candrasengkala-simboliasi-angka-tahun-dalam-budaya-jawa>

pesan universal Quran dengan simbol-simbol lokal, serta merupakan penyesuaian seperti yang diungkap Anthony Johns untuk merefleksikan nilai Islam sesuai budaya masyarakat Jawa.

Secara keseluruhan, penafsiran Maimun Zubair terhadap ayat-ayat tersebut menggunakan metode vernakularisasi, yaitu penyesuaian teks suci dengan konteks budaya lokal Jawa, sehingga meningkatkan pemahaman dan menemukan makna spiritual yang kontekstual. Misalnya, lima huruf dal di surat Al-Ikhlaṣ dimaknai sebagai delima/dilema, tujuh bulan suci terkait tradisi mitoni, pohon "garqad" dihubungkan dengan pohon berduri setempat, dan istilah bulan disepadankan dengan "candra" yang sarat nilai budaya Jawa

Vernakularisasi Sejarah dan Tokoh Lokal

Maimun Zubair dalam menafsirkan Surat Faṭir ayat 27-30 mengaitkan penciptaan gunung dengan keberadaan ulama, yang dianalogikan seperti gunung-gunung yang menjaga keseimbangan bumi. Beliau mengaitkan wafatnya ulama pada hari Selasa dengan tanda-tanda kiamat, menunjukkan betapa pentingnya peran ulama dalam menjaga stabilitas spiritual umat. Penafsiran ini menunjukkan bahwa keberadaan ulama sangat krusial seperti gunung sebagai pasak bumi yang menopang kehidupan dunia (Faṭir 35:27-30).²³ Pendekatan ini memperlihatkan upaya vernakularisasi teks suci ke dalam konteks lokal dengan menggunakan simbol dan tradisi setempat.

Dalam penafsiran ayat tentang ulama, Maimun menegaskan bahwa para ulama yang dicintai Allah adalah mereka yang memiliki rasa takut (*khawf*) kepada Allah yang tulus, bukan sekadar memiliki ilmu semata. Rasa takut ini mengarahkan mereka pada amal saleh yang konsisten, seperti membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat, dan berinfak secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Amalan ini diibaratkan sebagai perdagangan yang tidak akan pernah merugi, yang mendapat balasan pahala sempurna dan keberkahan dari Allah (Faṭir 35:28-30).²⁴ Penafsiran ini selaras dengan konsep ulama sebagai pewaris nabi yang memikul tanggung jawab moral dan spiritual secara menyeluruh (Al-Qur'an, 35:28-30).

Dalam konteks sejarah dan kebudayaan Indonesia, Maimun menggunakan Surat Ar-Rum (30:1-5) untuk menafsirkan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau menganalogikan Romawi dengan Belanda dan Persia dengan Jepang, dengan konteks peperangan yang membawa kesedihan namun diakhiri kemenangan. Ini menjadi simbol kegembiraan umat Islam saat kemerdekaan Indonesia, yang dihubungkan dengan peristiwa besar dalam Islam seperti kemenangan pasukan Nabi Muhammad pada Perang Badr.²⁵ Pendekatan ini adalah contoh hybridisasi budaya yang menggabungkan narasi religius dengan pengalaman sejarah bangsa (Ar-Rum 30:1-5).

²³ Al-Ascholy, *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*.

²⁴ Al-Ascholy.

²⁵ Al-Ascholy.

Surat Al-Anbiya' ayat 5-6 mengungkapkan sikap orang-orang musyrik yang menganggap Al-Qur'an hanyalah mimpi atau puisi kosong, menuntut tanda mukjizat fisik layaknya nabi sebelumnya. Maimun menegaskan bahwa penolakan dan tuntutan ini mencerminkan ketidakmampuan memahami keagungan Al-Qur'an sebagai mukjizat yang abadi dan universal. Beliau juga menjelaskan bahwa mukjizat fisik para nabi terdahulu hanyalah sementara, sementara Al-Qur'an membawa mukjizat abadi yang terus membimbing umat hingga hari kiamat (Al-Anbiya' 21:5-6).²⁶ Penafsiran Maimun atas ayat ini juga menegaskan kesetaraan dan universalitas pesan Islam, yang dapat dipahami oleh beragam bangsa dan budaya, termasuk non-Arab. Contohnyanya adalah ulama seperti Ihsan Jampes yang fasih menulis kitab Arab walaupun kesehariannya menggunakan bahasa Jawa.²⁷ Ini menunjukkan bagaimana ilmu dan wahyu Islam dapat beradaptasi dan hidup subur dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Pendekatan ini sesuai dengan teori vernakularisasi dalam studi Islam yang menekankan adaptasi nilai keagamaan ke dalam konteks budaya setempat.

Surat Al-Anbiya' ayat 34-35 mengingatkan bahwa tiada manusia yang kekal selain Allah. Maimun menekankan bahwa kematian adalah keniscayaan bagi semua makhluk tanpa kecuali, dan kehidupan dunia hanyalah sebuah ujian. Ia menguraikan tujuh tingkatan kehidupan manusia mulai dari kehidupan janin hingga kehidupan abadi di akhirat, serta membahas peran ujian dari Allah melalui berbagai kondisi kehidupan (Al-Anbiya' 21:34-35). Konsep ini paralel dengan ajaran klasik Islam mengenai kehidupan sebagai rangkaian ujian dan putaran alam yang berulang.²⁸ Maimun juga menghadirkan kisah-kisah lokal, seperti keberadaan Wali Zanbil yang menjadi figur spiritual legendaris di Mekah.²⁹ Cerita ini mengaitkan perjalanan spiritual dan pengajaran agama dengan tokoh-tokoh lokal Nusantara, menegaskan hubungan kuat antara Islam dengan konteks budaya Jawa. Tokoh seperti Nahrawi As-Samarani dan Baqir bin Nur Al-Jugjawi menjadi contoh ulama lokal yang memiliki kontribusi penting dan dihormati dalam jaringan keilmuan Islam Nusantara. Pendekatan ini mencerminkan penyesuaian pemahaman Islam ke dalam konteks budaya lokal.³⁰

Keunikan penafsiran Maimun terletak pada penggabungan unsur teks suci dengan simbol dan tradisi lokal sebagai bentuk hybridisasi budaya menurut Sally Merry, dan vernakularisasi nilai Islam menurut Anthony Johns. Ini mempermudah masyarakat memahami pesan agama secara lebih dalam dan relevan dengan realitas kehidupan mereka, sehingga tidak terpaku pada pemahaman tekstual semata, melainkan mencakup konteks sosial-budaya yang luas.

²⁶ Al-Ascholy.

²⁷ Al-Ascholy.

²⁸ Al-Ascholy.

²⁹ Al-Ascholy.

³⁰ Al-Ascholy.

Secara keseluruhan, pandangan Maimun menegaskan bahwa interpretasi Al-Qur'an secara lokal tidak mengurangi nilai universalnya. Sebaliknya, melalui pendekatan kontekstual dan integratif, ajaran Islam terus hidup dan berkembang sesuai zaman dan tempat. Tafsirnya menunjukkan bagaimana pesan ilahi dapat menjalin hubungan kuat dengan budaya lokal, menciptakan jiwa Islam yang hidup dan dinamis di tengah masyarakat Nusantara. Penafsiran ini membawa implikasi penting bagi kajian keislaman kontemporer, khususnya dalam studi tafsir dan antropologi Islam. Pendekatan hybridisasi dan vernakularisasi menjadi model penting dalam memahami bagaimana agama besar seperti Islam bisa masuk, beradaptasi, dan berkembang dalam budaya dunia lokal tanpa kehilangan identitas spiritual dan teologisnya.

Vernakularisasi Kontekstualisasi Ajaran Islam Dengan Budaya Setempat

Dalam menafsirkan surat Al-Anbiya' ayat 19-23, Maimun Zubair menggunakan pendekatan sosial dan kritik atas fenomena keagamaan modern. Beliau menyoroti bahwa malaikat yang senantiasa bertasbih tanpa rasa sombang dan lelah menjadi teladan sejati, sementara manusia terkadang mengurangi makna ibadah menjadi persaingan duniawi dan tampilan lahiriah semata. Penafsiran ini mengajak agar ibadah kembali pada hakikat pengabdian kepada Allah, bukan sekadar formalitas sosial. Maimun juga mengingatkan bahwa keikhlasan dalam beribadah lebih utama daripada kuantitas atau bentuk luarannya. Beliau mengutip hadis yang menyebut bahwa ketika urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, kerusakan akan terjadi, menegaskan pentingnya pemahaman mendalam dan hakiki dalam beragama. Penafsiran ini sejalan dengan konsep ubudiyah yang menempatkan keikhlasan sebagai inti ibadah. Dalam konteks budaya lokal, Maimun menganjurkan pembacaan bait syair Abu Nawas sebagai doa setelah shalat Jumat agar mendatangkan kelapangan rezeki. Ini menunjukkan bagaimana kebudayaan setempat dapat diintegrasikan dalam praktik religius sehari-hari tanpa mengurangi nilai spiritualnya.³¹ Pendekatan vernakularisasi ini memudahkan masyarakat untuk meresapi ajaran agama dengan bahasa dan tradisi mereka sendiri.

Tafsir Maimun terhadap surat Al-Anbiya' ayat 10-16 menjelaskan kemuliaan kaum Quraisy yang mendapat Al-Qur'an dalam bahasa mereka sehingga mengangkat derajat mereka. Ia menegaskan bahwa kemuliaan ini terkait dengan keberpihakan kepada agama Ibrahim sekaligus menjadi peringatan bagi mereka yang mengingkarinya.³² Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana tafsir diarahkan untuk membangun kesadaran sejarah dan identitas umat Islam. Maimun menegaskan adanya dua kelompok dalam Islam, Al-Jama'ah yang memeluk Islam karena keyakinan dan Al-Firqah yang mengikuti karena pengaruh sosial atau keluarga. Keduanya harus

³¹ Al-Ascholy.

³² Al-Ascholy.

dihormati dan tidak boleh saling mengkafirkan.³³ Penafsiran ini relevan untuk konteks pluralitas sosial dan mengedepankan sikap toleransi dalam komunitas Muslim. Penjelasan Maimun tentang mayoritas kiai berasal dari pedalaman dan bukan kota menegaskan bagaimana Islam berakar kuat di daerah rural. Masyarakat desa dianggap memiliki peran penting dalam melahirkan ulama pewaris kenabian.³⁴ Fenomena ini menjadi bukti nyata hybridisasi budaya antara ajaran Islam dengan realitas sosial budaya Jawa yang khas.

Maimun juga mengaitkan fenomena bangsa Arya dengan sejarah dan budaya lokal, membahas kesamaan nama dan cerita yang tersebar di berbagai wilayah seperti cerita Hanuman si kera putih yang populer di Asia, serta suku Arya yang berafiliasi dengan keturunan Quraisy Adnaniyah.³⁵ Ini merupakan contoh dari vernakularisasi dan akulturasi Islamic studies dalam konteks Nusantara. Melalui tafsirnya, Maimun menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan beragam latar belakang budaya, sebagaimana tercermin dari pernikahan Rasulullah dengan wanita dari berbagai suku dan bangsa.³⁶ Ini menjadi strategi efektif dalam penyebaran Islam yang inklusif dan kontekstual.

Penafsiran Maimun meng-address fenomena sosial kontemporer dengan mengaitkan tanda-tanda kiamat seperti warga desa yang tidak berasal kaki namun mampu membangun bangunan megah, melambangkan perubahan sosial namun tetap mempertahankan nilai islami. Ini juga mencerminkan realitas umat Muslim dalam menghadapi modernitas sambil mempertahankan identitas local. Keseluruhan pendekatan tafsir Maimun Zubair memadukan esensi ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial budaya Nusantara melalui metode hybridisasi dan vernakularisasi. Penafsiran ini tidak hanya menjaga kesucian teks tetapi juga membuatnya relevan dan aplikatif dalam kehidupan umat, membuka ruang dialog antara agama dan budaya yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa vernakularisasi tafsir yang dilakukan oleh Maimun Zubair dalam kitab Safinah Kalla Saya'lamu secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Jawa. Melalui penggunaan bahasa dan istilah lokal, kontekstualisasi ajaran Islam, serta penguatan narasi sejarah dan tokoh lokal, tafsir ini berhasil menjembatani pesan universal Al-Qur'an dengan realitas sosial budaya masyarakat Jawa. Pendekatan ini tidak hanya memudahkan pemahaman ajaran agama bagi masyarakat setempat, tetapi juga memperkaya khazanah tafsir Nusantara dengan nuansa lokal yang khas dan relevan.

³³ Al-Ascholy.

³⁴ Al-Ascholy.

³⁵ Al-Ascholy.

³⁶ Al-Ascholy.

Vernakularisasi dalam tafsir ini memperlihatkan bahwa Islam sebagai agama universal dapat hidup dan berkembang secara dinamis di tengah keragaman budaya Indonesia tanpa kehilangan esensi spiritual dan teologisnya. Metode tematik, adabi-ijtima'i, dan lughawi yang diterapkan dalam kitab tersebut menjadi model penting untuk studi tafsir kontemporer, khususnya dalam konteks pesantren dan tradisi keilmuan Nusantara. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tafsir di Indonesia dengan menawarkan perspektif baru yang mengedepankan pendekatan kontekstual dan integratif antara kitab suci dan kearifan lokal.

Rekomendasi ke depan adalah perlunya penelitian lebih mendalam terhadap vernakularisasi tafsir di konteks budaya daerah lain di Indonesia guna memperkaya khazanah intelektual Islam Nusantara dan mendukung pemahaman agama yang inklusif serta kontekstual di masyarakat luas. Pendekatan serupa juga dapat menjadi pijakan bagi upaya dakwah dan pendidikan agama yang adaptif terhadap keragaman budaya dalam era modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ascholy, Muhammad Ismail. *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun*. Bangkalan: Lajnah Turaots, 2023.
- Al-Farmawiy, Abd al-Hay. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Edited by Maman Abd. Djaliel. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Bayaqi, Mufassirotul. "Metodologi Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun." Institut Agama Islam Negeri Madura, 2024.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Lkis Pelangi Aksara, 2013.
- Hafidz, Rakhmat Rosyid Al, and Tsalis Muttaqin. "Penafsiran QS. Al-Kauṣar Dan QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi Atas Penafsiran Akun Instagram@ Ismailascholy)." UIN Surakarta, 2023.
- Hasan, Maulana Ahmad, Abdul Kholiq, and Saifuddin Mustofa. "Vernakularisasi Tafsir Faid Al-Rahman Dalam Segi Bahasa Lokalitas (Pengupo Jiwo, Nyumet Damar, Dan Saklas)." In *Proceeding International Conference on Quranic Studies*, 2023.
- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18318>.
- Irawan, Rudy. "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 13, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24042/aldzikra.v13i2.4164>.
- Mustofa, Imron. "Kritik Metode Kontekstualisasi Penafsiran Al-Qur'an Abdullah Saeed." *Islamica* 10, no. 1 (2016).
- Nafisah, Lailiyatun. "Vernakularisasi Hadis Dalam Bahasa Jawi: Peran Logika Dalam Penerjemahan Dan Pensyiarahan Bisri Mustafa Dalam Kitab Al-Azwadu Al-Muṣṭafawiyah." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Parwanto, Wendi. "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an Di Kalimantan Barat (Studi Atas Tafsir Āyat Aṣ-Ṣiyam Karya Muhammad Basiuni Imran)." *Suhuf* 15, no. 1 (2022).
- Putra, Afriadi. *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*. Ladang Kata, 2020.

Basthoh, Syamsul Ariyadi, Ziyadulhaq: Vernakularisasi Tafsir Ulama Indonesia Studi Analisis Kitab Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsir Syaikhina Maimun

Qodri, Z, and A Z Kamil. "Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun" *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023).

Saifunnuha, M. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Awal Abad Ke-21." *Repository.Uinjkt.Ac.Id.* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Yani, Nur Imam Akhmad. "Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Bayan Fi-Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an Karya Sodiq Hamzah." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.